

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sebelum pendidikan dimaknai dalam berbagai disiplin keilmuan dan menjadi terstruktur seperti yang disajikan dalam realitas pendidikan yang berbasis kelembagaan sekolah baik formal maupun informal, pendidikan sesungguhnya telah menyatu dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Irama kesadaran manusia untuk saling menyelesaikan masalah kehidupan adalah ruang yang luas yang didalamnya berbagai pendekatan dan tatanan perilaku terbentuk menjawab berbagai kebutuhan manusia tanpa meninggalkan hakikat manusia yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Terbentuknya perilaku dalam masyarakat adalah bukti dari terselenggaranya dinamika pendidikan yang “menjelma” sebagai alat budaya dalam bentuk berbagai simbol dan kebiasaan dalam suatu masyarakat. Kebiasaan sebuah masyarakat adalah cerminan perilaku berbudaya masyarakat tersebut.¹ Hal mendasar dari kebiasaan sebagai perilaku budaya tercermin dari sejauh mana perilaku tersebut membangun kehidupan masyarakat dan membentuk

¹ Peneliti memahami bahwa lahirnya sebuah kebiasaan yang memasyarakat tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kehidupan yang coba diapresiasi dalam berbagai bentuk. Filosofi Salunglung Sabayan Taka yang dihidupi masyarakat Bali juga adalah nilai hidup yang senantiasa diperjuangkan yang membentuk tatanan hidup dalam berbagai tanggung jawab serta menjadi kebiasaan yang telah menyatu dengan orang Bali. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai upaya mengaktualisasikan diri dalam berbagai kepentingan dan kebutuhan hidup dari masyarakat Bali.

sebuah tatanan kehidupan yang saling memberdayakan, mendidik, dan mengelola berbagai sumber daya yang ada.

Masyarakat secara umum, termasuk masyarakat Bali hidup _____ dalam kebiasaan-kebiasaan yang telah mengakar dalam realitas hidup bermasyarakat. Berbagai kebiasaan hidup tersebut tentu sangat erat kaitannya dengan pencapaian-pencapaian hidup dalam bermasyarakat. Masyarakat Bali identik dengan filosofi “Salulung Sabayan Taka”. Filosofi tersebut telah menjadi keutuhan diri membangun tanggung jawab hidup. Filosofi “Salulung Sabayan Taka” adalah ajaran moral bermasyarakat yang telah dihidupi secara turun temurun sebagai kekayaan budaya. Falsafah hidup “Salulung Sabayan Taka” adalah bagian integral dari keutuhan budaya orang Bali yang disebut Trihitakarana. Tri artinya ‘tiga’; hita artinya ‘kebaikan/ kebahagiaan’; dan karana artinya ‘yang menyebabkan’. Maksudnya: ada tiga hal yang akan menyebabkan kehidupan manusia baik atau bahagia. Tiga hal itu adalah:

1) Parhyangan: hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan, atau lebih jelas lagi, ketaatan manusia berbhakti dan melaksanakan ajaran-ajaran Agama. 2) Pawongan: hubungan yang harmonis dan seimbang antara sesama manusia, artinya membina kerukunan, persahabatan, toleransi, saling menghargai dan menghormati, saling membantu, bergotong royong, dan saling mengingatkan. Kondisi inilah yang selanjutnya dibahasakan dalam falsafah Bali yakni *Sagilik saguluk salunglung sabayantaka, paras paros sarpanaya, saling asah, saling asih, saling asuh*. Terjemahannya: bersatu padu dalam suka-duka dan menghadapi bahaya, berembug dan bermusyawarah (menghargai

pendapat orang lain), saling mengingatkan, saling menyayangi, dan saling menolong.

3) Palemahan: hubungan yang harmonis dan seimbang antara manusia dengan alam. Artinya manusia hendaknya memelihara dan menjaga kelestarian alam semesta, karena hidup manusia tergantung dari alam. Bila manusia merusak alam maka pada gilirannya alam-pun akan membinasakan manusia.²

Sehingga pendidikan dengan sendirinya menjadi wilayah keutuhan hidup sebagai pembentuk perilaku untuk kembali menyelesaikan masalah kehidupan itu sendiri. Masyarakat Bali pada umumnya hidup dalam berbagai tatanan moral yang lahir dari pergumulan masyarakat Bali tersebut, kemudian secara bersinergi mengapresiasi diri dan pencapaian hidup mereka, termasuk juga dalam hal memberikan pendidikan pada generasi selanjutnya. Realitas bermasyarakat orang Bali tentu akan sangat berbeda ketika mereka hidup dalam masyarakat yang berbeda suku juga konteks yang menyangkut adat istiadat dan budaya dalam hal menghidupkan nilai budayanya.

Menghidupkan filosofi "*Salung Sabayan Taka*" dalam mendidik anak, sangat terkait dengan nilai-nilai Kesalingtergantungan dalam sebuah komunitas budaya. Dalam hal ini penting dijawab bagaimana masyarakat Bali

² Sumber inspirasi Tri Hita Karana berasal dari Pustaka Suci Agama Hindu yang dikenal dengan nama: *Bhagawad Gita*. Dari segi etimologi *Tri Hita Karana* berasal dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* artinya baik, senang, gembira, lestari, dan *Karana* berarti sebab-musabab, atau sumbernya sebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga (3) buah unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Dalam *Tri Hita Karana* bersentuhan dengan unsur *pawongan*, berfungsi sebagai subsistem sosial, sebagai tempat untuk mengadakan interaksi dalam hak dan kewajiban. *Tri Hita Karana* juga di dasari oleh semangat gotong royong yang mencerminkan adanya pola keseimbangan dan keharmonisan hubungan, Filosofi *Tri Hita Karana* mengandung nilai-nilai universal yang mengekspresikan pola-pola hubungan seimbang dan harmonis. lihat dalam G.Pudja, *Bhagawadgita*, (Jakarta:Penerbit Maya Sari, 1982), hal.76

menghidupkan filosofi “*Salulung Sabayan Taka*” ketika nilai-nilai budaya yang berbeda menjadi realitas bermasyarakat orang Bali dalam mengeijkakan pendidikan anak-anak mereka? Apakah dalam masyarakat multikultur/pembaوران budaya, kearifan lokal masing-masing sebagai sebuah keutuhan budaya berbangsa dan bernegara masih tetap terjaga dan mengikat secara keseluruhan masyarakat Indonesia meskipun dalam pengungkapan yang berbeda?

Secara prinsip nilai-nilai yang terkandung dalam “*Salulung Sabayan Taka*” yang menempatkan pendidikan sebagai realitas kehidupan, juga sebaliknya, sehingga proses mendidik dalam budaya Bali khususnya dalam filosofi “*Salulung Sabayan Taka*” adalah ikatan merasakan dan mengerjakan kesalingtergantungan³ juga menjadi kesadaran bersama setiap kebudayaan sebagai keutuhan hidup berbangsa dan bernegara Indonesia. Sebagaimana realitas mendidik adalah kesalingtergantungan, maka dengan sendirinya kenyataan terdidik adalah kepenuhan kesalingtergantungan sesama manusia. Dalam filosofi “*Salulung Sabayan Taka*” manusia menjadi sangat penting bagi sesamanya manusia untuk membentuk manusia-manusia yang terdidik. Manusia menjadi sangat berarti bagi sesamanya dan lingkungannya untuk menghasilkan kreatifitas-kreatifitas tertinggi dan bermartabat bagi kehidupan dan kebudayaan. Kesalingtergantungan menjadi keniscayaan bagi pengembangan dan pengimplementasian keilmuan, keterampilan dan keluhuran hidup bagi terprosesnya manusia-manusia terdidik.

Bagaimana masyarakat Bali khususnya yang hidup dan bermasyarakat di perantauan dengan perbedaan budaya tetap menghidupkan dinamika

³Kesalingtergantungan adalah nilai solidaritas yang saling memberi ruang untuk menajamkan kepedulian masing-masing, yang didalamnya nilai kebersamaan, penghargaan, penerimaan dan semangat untuk saling mengikat diri dalam meningkatkan kepekaan yang berdampak kebaikan bersama.

kesalingtergantungan/kebersamaan sebagai aktualisasi hidup dalam “*Salung Sabayan Taka*” tersebut? Kenyataan ini sangat penting dikaji secara utuh dengan melihat aktualisasi kearifan lokal yang secara makna sama meskipun dalam ungkapan yang berbeda mampu memberi dukungan terhadap nilai-nilai budaya luar untuk tetap hidup dan berkembang meskipun kondisi sekarang ini dengan kecanggihan teknologi yang tanpa batas telah mempertemukan kehidupan masyarakat dunia dalam sebuah “dusun global”. Sekalipun demikian, di mana kebudayaan dunia berbasis pada canggihnya teknologi komunikasi massa lintas negara tanpa batas sehingga keberadaan etnik semakin kabur, namun ikatan emosional etnik yang kuat masih bertahan dalam hubungan kekeluargaan meskipun dalam tataran yang lebih simpel dan bentuk baru yang dipercaya memiliki makna mendalam untuk membangun kesejahteraan hidup mereka. Karena itu, memang perlu adanya penelitian yang lebih komprehensif tentang keberadaan etnik untuk merespon dan mengaktualisasikan nilai-nilai kehidupan yang dimiliki, sehingga di antara aneka ragam etnik itu dapat berkontribusi positif bagi peningkatan nilai-nilai kemanusiaan dan pengembangan kehidupan beradab.

Rumusan Masalah

1. Apakah filosofi “*Salunglung Sabayantaka*” Masih menjadi kebiasaan hidup Masyarakat Bali Perantauan di Toraja dalam perjumpaanya dengan kearifan lokal?
2. Bagaimana Bagunan Mentalitas Masyarakat Bali di Toraja sehubungan dengan Filosofi “*Salunglung Sabayantaka*”?

3. Bagaimana Masyarakat Bali Perantauan di Toraja Menghidupi Filosofi “Salunglung Sabayantaka” tersebut sehubungan dengan Perilaku Mendidik Anak?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan filosofi “Salunglung Sabayantaka” dalam kehidupan Masyarakat Bali Perantauan di Toraja dalam peijumpaannya dengan kearifan lokal.
2. Untuk mendiskripsikan Bagunan Mentalitas Masyarakat Bali di Toraja sehubungan dengan Filosofi “Salunglung Sabayantaka”
3. Untuk mendalami keterkaitan antara kebiasaan Masyarakat Bali Perantauan di Toraja dalam Filosofi “Salunglung Sabayantaka” tersebut sehubungan dengan Perilaku Mendidik Anak.

Manfaat Penelitian

1. Secara mendasar penelitian ini memberikan penambahan pengetahuan yang jelas dan tegas terhadap filosofi “Salunglung Sabayantaka” dalam kehidupan Masyarakat Bali Perantauan di Toraja dan implikasi positif bagi pengembangan teori-teori Sosial berbasis kearifan lokal.
2. Sebagai rujukan pengembangan keilmuan dibidang pendekatan sosial yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal.
3. Dapat menjadi rujukan penelitian mencermati hubungan kebiasaan hidup dengan penciptaan perilaku sosial.

Urgensi dan Signifikansi Penelitian

Urgensi:

1. Masyarakat Bali di Toraja cenderung tidak fokus lagi menggenerasikan nilai-nilai budaya asli dalam menghidupkan identitas ke Bali an bagi generasi-generasi selanjutnya sehingga hal ini sangat mempengaruhi perilaku mendidik sebagai realitas diri manusia Bali.
2. Perpaduan budaya yang disebabkan oleh perpindahan domisili telah memengaruhi perilaku hidup berdasarkan budaya asli semakin tergerus, sehingga perlu dipertemukan nilai-nilai budaya asli dengan budaya setempat yang dapat mengakomodasi keberlanjutan hidup secara utuh.

Signifikansi:

Penelitian serupa banyak dikerjakan sehubungan dengan filosofi Salulung Sabayan Taka yang terwujud terikat dalam *desapakraman* di Bali.

Ikatan *desa pakraman* tersebut terikat dalam konteks masyarakat di Bali, Sedangkan penelitian ini fokus pada Masyarakat Bali di Toraja yang terlepas dari ikatan *desapakraman* sehingga *desa pakraman yang baru* hadir sebagai konteks lokal di mana masyarakat Bali tersebut berdomisili khususnya di Toraja dan menghidupkan identitas ke Bali an bagi generasi-generasi selanjutnya sehingga khusus dalam hal perilaku mendidik sebagai realitas diri manusia Bali dapat dibaca apakah masih menggambarkan keutuhan kearifan lokal manusia Bali atau telah terjadi simbiosis mutualisme dalam perpaduan budaya yang saling menguatkan budaya asli.